

ABSTRAK

Kehendak hati yang bebas merupakan unsur terpenting dalam membuat kesepakatan nikah (*consensus*). Tanpa adanya kehendak hati yang bebas maka perkawinan dapat menjadi tidak sah karena adanya cacat konsensus yakni keterpaksaan. Jika memang salah satu pasangan atau keduanya tidak menghendaki sejak awal adanya perkawinan, mengapa keduanya tetap melangsungkan perkawinan tersebut? Dalam hal ini diperlukan suatu komunikasi yang baik dan keterbukaan dari masing-masing mempelai sehingga semakin mampu membangun hidup keluarga yang baik dan sejahtera.

Ketidaksetiaan dalam perkawinan dapat muncul dan diakibatkan oleh keterpaksaan seseorang dalam hidup perkawinannya. Oleh karena itu dalam kajian ini, penulis hendak menunjukkan kecenderungan dari adanya ketidaksetiaan dalam hidup perkawinan yang didasarkan pada kesepuluh kasus *contra bonum fidei* yang sudah diselesaikan atau dibatalkan (anulasi) oleh Tribunal Keuskupan Agung Semarang antara tahun 1997-2015.

Dalam penelitian, penulis menemukan tiga hal yang menjadi faktor munculnya ketidaksetiaan (*contra bonum fidei*) dalam hidup perkawinan. Ketiga faktor tersebut adalah keterpaksaan, terjalinnya kembali relasi dengan mantan pacar, dan faktor kehamilan yang terjadi sebelum adanya perkawinan. Dari ketiga faktor ini, menjadi semakin jelas pentingnya bagi masing-masing pasangan untuk membangun suatu komunikasi yang baik sehingga tercipta suatu relasi yang saling membangun dan terbuka satu dengan yang lain.

ABSTRACT

Free heart desire is the most important element in making a marriage agreement (*consensus*). Without free heart desire a marriage can being illegitimate due to a defective consensus of compulsion. If one or both of the bridegroom do not require the marriage since the beginning, why do they keep the marriage going? In this case a good communication and openness of each bridegroom are required, so they more capable to build a good and prosperous family's life .

Infidelity in a marriage can arise and are resulted from the compulsion of a person in his or her marriage. Therefore, in this study, the writer want to show the tendency of the unfaithfulness in a married life based on the ten cases of *contra bonum fidei* which have been completed or annulled by the Semarang Archdiocese's tribunal between 1997-2015.

In the study, the writer found three things that became factor the rise of unfaithfulness (*contra bonum fidei*) in a marriage's life. Those three factors are compulsion, re-establishing relationships with ex-boyfriend, and pregnancy factors that occur before the marriage. Of these three factors, it becomes crystalized clear that it really important for each couple to build a good communication so as to create relationship that builds and open to each other.